



- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuh Waringin (Wawancara dengan Bapak Munadi, Kepala Dusun Colo, Tanggal 28 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB)

b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Colo tahun 2014 sebesar 4.346 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1307. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Colo lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan yaitu jumlah laki-laki 2115 jiwa dan untuk penduduk perempuan 2231 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut struktur umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1

Jumlah penduduk menurut struktur umur

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4 tahun	119	133	252
5-9 tahun	154	165	319
10-14 tahun	176	188	364
15-19 tahun	313	319	632
20-24 tahun	487	497	984
25-29 tahun	316	324	640
30-39 tahun	254	262	516

40-49 tahun	180	190	370
50-59 tahun	96	103	199
Diatas 60 tahun	35	35	70
Jumlah	2.115	2.231	4.346

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

Secara administratif Desa Colo terbagi menjadi 1 dusun, 4 RW dan 20 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk Desa Colo berprofesi utama sebagai buruh tani karena memang Desa Colo sebagai salah satu lumbung padi bagi Kabupaten Kudus. Selain buruh tani, masyarakat Desa Colo juga berprofesi sebagai tukang ojek dan pedagang, hal ini dikarenakan di Desa Colo terdapat satu objek wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat kudus maupun luar kudus yaitu Makam Sunan Muria. Oleh sebab itulah sebagian besar masyarakat memilih pekerjaan sebagai tukang ojek dan pedagang. Adapun mata pencaharian pokok lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Profesi

No.	Profesi	Jumlah
1.	Petani	85 orang
2.	Buruh Tani	523 orang
3.	Pengusaha	52 orang
4.	Buruh Industri	157 orang

5.	Buruh Bangunan	121 orang
6.	Pedagang	347 orang
7.	Sopir Angkutan	20 orang
8.	Ojek	391 orang
9.	Pegawai Negeri	32 orang
10	Pensiunan	23 orang

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

## 2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Keagamaan masyarakat Desa Colo

Pada setiap lingkungan masyarakat Desa Colo, suasana tradisional masih sangat terasa. Semangat kegotong-royongan terpelihara dan terjaga dengan baik. Hal ini terlihat dari diadakannya acara kebersihan bersama setiap hari rabu. Acara tersebut bisa berwujud perbaikan jalan, bersih-bersih kompleks terminal dan perbaikan gardu jalan. Selain bergotong-royong dalam pembangunan dan perkembangan desa, masyarakat setempat masih tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi setempat seperti tradisi Guyang Cekatak yang dilakukan setiap hari Jum'at Wage bulan September dalam rangka meminta hujan. Selain itu pada ritual desa Sedekah Bumi tahunan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang diadakan setiap sabtu wage bulan *apit* (Wawancara dengan Bapak Joni Awang Ristihadi, selaku Kepala Desa Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 10.20 WIB).

Kemajemukan masyarakat dan terpeliharanya semangat kegotong-royongan telah menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang

mendalam, terbukti dari sepanjang perjalanannya tidak pernah terdapat tindakan yang mengarah pada SARA maupun kekerasan di Desa Colo. Hal ini dikarenakan lembaga kemasyarakatan di Desa Colo berperan aktif dalam menjaga keharmonisan antar penduduk. Lembaga kemasyarakatan tersebut diantaranya adalah

Tabel 3

Lembaga Kemasyarakatan Desa Colo

No.	Lembaga Kemasyarakatan	Jumlah
1.	Organisasi Perempuan	115 orang
2.	Organisasi PKK	50 orang
3.	Organisasi Pemuda	79 orang
4.	Karang Taruna	65 orang
5.	Organisasi Profesi	400 orang
6.	Organisasi Bapak-Bapak	740 orang
7.	LKMD atau sebutan lain	12 orang

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

Pada tingkat pendidikan masyarakat Desa Colo sebagian besar merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar) dan Sekolah Menengah. Lainnya merupakan tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan sebagian kecil ada yang menamatkan pendidikan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Berikut tabel jenjang pendidikan masyarakat Desa Colo Tahun 2014

Tabel 4

## Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	79 orang
2.	S2	2 orang
3.	S1	60 orang
4	Akademi	5 orang
5	SMU/SMK/MAN	203 orang
6	SLTP/MTs	547 orang
7	SD/MI	2.259 orang
8	Belum Tamat SD	123 orang
9	Tidak Tamat SD	123 orang
10	Tidak Sekolah	224 orang

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

Kesimpulannya bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Desa Colo adalah pendidikan menengah. Oleh karena itu perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam rangka peningkatan SDM serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Colo.

Terdapat 12 Lembaga Pendidikan di Desa Colo baik formal yang dimulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun non formal seperti Lembaga Pendidikan Keagamaan/ TPQ

(Taman Pendidikan Qur'an). Adapun Jumlah Pendidikan Desa Colo adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Jumlah Lembaga Pendidikan Desa Colo

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK/RA	2 unit
2	SD / MI	4 unit
3	SMP/ MTs	1 unit
4	SMA / MA	1 unit
5	Pendidikan Keagamaan/TPQ	3 unit
6	Perpustakaan	1 unit

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

Atas dasar data latar belakang pendidikan penduduk Desa Colo yang sebagian besar lulusan SD (Sekolah Dasar) maka sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian dan cara hidup mereka. Oleh karena itu dengan berbekal kemampuan yang dimiliki mayoritas masyarakat Desa Colo berprofesi sebagai buruh tani dan tukang ojek.

Pada kelembagaan ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Colo mempunyai toko, kios/ warung. Selain itu terdapat juga kelompok industri kecil dan industri rumah tangga. Hal ini ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 6

## Kelembagaan Ekonomi Desa Colo

<b>No.</b>	<b>Lembaga Ekonomi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pasar	1 buah
2	Toko/Kios Warung	715 buah
3	Koperasi Simpan Pinjam	2 buah
4	Badan-Badan Kredit	3 buah
5	Lembaga Perekonomian	5 buah
6	Industri Kecil	16 buah
7	Industri Rumah Tangga	9 buah

Sumber: Laporan Tahun 2014 RPJM Desa (02-09-2014)

Mengenai kehidupan beragama, di Desa Colo terdiri dari 3 agama yaitu Islam, Kristen dan Budha. Adapun jumlah pemeluk masing-masing agama menurut jumlah penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 7

## Jumlah Penduduk Menurut Agama

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	4279 orang
2	Kristen	13 orang
3	Katolik	0 orang
4	Hindu	0 orang
5	Budha	54 orang

Sumber: Laporan Tahun 2014 Monografi Desa Colo (28-03-2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah penduduk terdapat 98,458% orang yang beragama Islam, 0,299% penduduk beragama Kristen dan 1,243% beragama budha, dengan jumlah tempat peribadatan sebagai berikut:

Tabel 8

Jumlah Prasarana Peribadatan

No.	Prasarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6 buah
2	Langgar/surau/Musholla	10 buah
3	Gereja Kristen	0 buah
4	Gereja Katholik	0 buah
5	Vihara	1 buah
6	Pura	0 buah

Sumber: Laporan Tahun 2014 RPJM Desa Colo (02-09-2014)

Mayoritas penduduk Desa Colo beragama Islam, maka banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diadakan seperti: Yasiinan, Tahlilan, Burdahan, Arisan dan Slametan (Mitoni, Selapanan, Sunatan, dan lain-lain) (Wawancara dengan Bapak Munadi, selaku Kepala Dusun Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB). Melihat latar belakang kondisi di atas maka penduduk Desa Colo masih memerlukan pemberdayaan dalam matra rohani, sosial maupun ekonomi yang dapat diwujudkan dalam progam-progam penguatan masyarakat.

## **B. Gambaran Umum Sunan Muria**

### **1. Riwayat Singkat Sunan Muria**

Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga, nama aslinya Raden Umar Said. Beliau merupakan salah seorang dari sembilan wali yang terkenal di Jawa. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto (Solichin Salam, 1960: 54-55). Ada dua versi yang menyatakan asal-usul Sunan Muria. Versi pertama menyatakan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sedangkan versi kedua, beliau adalah putra Sunan Ngudung. Jika mengikuti versi yang pertama, maka Sunan Muria adalah ipar Sunan Kudus dan menantu Sunan Ngudung. Sedangkan jika mengikuti versi yang kedua, Sunan Muria adalah saudara kandung Sunan Kudus dan kemenakan Sunan Kalijaga (Ridin, 2004:153). Isterinya bernama Dwi Soejinah, akakk kandung Sunan Kudus. Putranya bernama pangeran Santri (Sunan Kkadilangu). Beliau disebut Sunan Muria karena wilayah syiar Islamnya meliputi lingkungan Gunung Muria.

Sunan Muria merupakan salah seorang penyokong Kerajaan Bintoro yang setia. Berbeda dengan Sunan Kalijaga, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah yang sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Akhirnya beliau memilih lereng Gunung Muria yang terletak 18 km sebelah utara kota Kudus seperti sekarang ini. Tempat tinggal beliau terletak di salah satu puncak Gunung Muria yang bernama Colo. Disana sunan Muria banyak bergaul dengan rakyat jelata sambil mengajarkan keretampilan-keterampilan bercocok tanam dan

berdagang. Salah satu hasil dakwah beliau melalui media seni adalah tembang Sinom dan Kinanthi. Pada masa mudanya beliau pernah belajar di Juwana kepada Ki Ageng Ngerang seorang ulama yang sangat disegani dan dihormati masyarakat.

Daerah dakwah Sunan Muria cukup luas dan tersbar. Mulai dari lereng Gunung Muria, pelosok pati, Kudus, Juwana sampai pesisir utara. Selain berjasa menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa dan mengajarkan nilai-nilai moral melalui kisah perjalanan hidupnya, Sunan Muria juga meninggalkan warisan besar berupa ilmu-ilmu spiritual yang terbukti memilih beragam hikmah dan keutamaan. Beliau meninggal dan dimakamkan di atas Gunung Muria, lokasi makam beliau tepatnya berada di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

## 2. Strategi Dakwah Sunan Muria

Sunan Muria dalam menyebarkan Islam di Jawa menggunakan pendekatan seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga (Ridin, 2004:157). Beliau mengikuti Sunan Kalijaga, menyelusup lewat berbagai tradisi kebudayaan Jawa, misalnya adat kenduri pada hari tertentu setelah kematian anggota keluarga seperti *nelung dina* sampai *nyewu*. Pada tradisi berbau klenik seperti membakat kemenyan atau menyuguhkan sesaji diganti dengan do'a atau shalawat. Sunan Muria dalam berdakwah menggunakan kesenian Jawa misalnya dengan menggunakan tembang-tembang *macapat*.

Kesenian rakyat yang berupa gamelan benar-benar dipertahankan karena alat tersebut di masa itu sangat mujarab dimanfaatkan sebagai media dakwah. Pada kesenian gamelan beliau menciptakan gending Sinom dan Kinanthi (Syamsuri, 1995: 115). Lewat tembang-tembang itu beliau mengajak umatnya mengamalkan ajaran Islam, karena itulah Sunan Muria lebih senang berdakwah pada rakyat biasa daripada kepada kaum bangsawan. Cara dakwah inilah yang menyebabkan Sunan Muria dikenal sebagai sunan yang senang berdakwah *tapa ngeli*, yaitu dengan “menghanyutkan diri” dalam masyarakat (Balai Pelestarian, 2006:122).

Bersama para muridnya Raden Umar Said mendirikan sebuah padepokan/pesantren di sana, tepatnya di Desa Colo. Menuju pusat pesantren dibangun tangga batu setinggi 750 m (tujuh ratus lima puluh meter). Hal ini dimaksudkan agar para santri mempunyai jiwa yang kuat, juga fisik yang sehat. Sangat banyak rakyat kecil yang tertarik pada dakwahnya. Apalagi beliau menyertakan gamelan. Sebelum dakwah dimulai, Sunan Muria dan muridnya membunyikan gamelan dan mengalunkan tembang-tembang ciptaannya. Suara indah dan merdu itu mengundang banyak orang untuk datang. Setelah masyarakat berkumpul, barulah dakwah yang sebenarnya disampaikan.

Di padepokannya selain mengkaji Islam, Sunan Muria juga mengajarkan tata krama dzikir. Kemudian agar pengembangan dakwah berjalan dengan baik, Sunan Muria meminta setiap desa untuk

mengirimkan pemuda terbaiknya ke Colo. Mereka belajar mengaji lalu menyebarkan ilmunya ke daerah asal mereka masing-masing.

### 3. Peninggalan Sunan Muria

#### a. Masjid

Sebelum Sunan Muria membangun masjid di puncak Gunung Muria. Pada mulanya beliau membangun masjid atau lebih tepatnya *langgar* di daerah bawah kaki Gunung Muria, yaitu di daerah Kajar, sebelum Desa Colo. Akan tetapi karena merasa daerah tersebut kurang nyaman untuk digunakan menyiarkan agama Islam, maka Sunan Muria mencari tempat yang lebih tenang lagi. Sampai saat ini di daerah tersebut masih ada petilasan yang lebih dikenal dengan sebutan *langgar bubar*, karena *langgar* atau surau tersebut tidak jadi dibuat.

Selanjutnya Sunan Muria mencoba membangun masjid lagi di daerah yang bernama Bukit Petaka. Ternyata di tempat tersebut beliau juga merasa kurang nyaman, karena masih ditemukannya suara yang kurang enak seperti adanya suara anjing menggonggong, sehingga beliau merasa hal tersebut akan mengganggu ketenangannya baik dalam menyiarkan dakwah Islam maupun bertempat tinggal. Akhirnya tempat itu ditinggalkannya.

Sekali lagi Sunan Muria melakukan perjalanan mencari tempat yang tenang dengan berjalan ke arah utara, yaitu menuju ke daerah pegunungan. Di tempat tersebut beliau menemukan tenang yang tenang, namun tempatnya di hutan, tepatnya di Bukit Muria. Sejak saat itu

beliau kemudian membangun masjid dan rumah sebagai tempat tinggal yang sekarang berada di dekat makamnya. Di masjid tersebut Sunan Muria berdakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam kepada penduduk di sekitarnya.

b. Makam

Setelah Raden Umar Said wafat, ia dimakamkan di puncak Gunung Muria, karena itulah kemudian masyarakat menyebutnya dengan sebutan Sunan Muria. Tidak diketahui secara pasti kapan Sunan Muria wafat, tetapi selama ini masyarakat telah mebetapkan bahwa 15 Syuro (Muharram) sebagai pelaksanaan *Ganti Luwur*, yang berarti memperingati *Haul* (hari kematian) Sunan Muria. Makam Sunan Muria ini terletak di belakang masjid bertingkat dua peninggalan Sunan Muria. Makam Sunan Muria dapat dicapai dengan berjalan kaki melewati ± 432 buah anak tangga dari pintu gerbang di dekat lokasi parkir. Ketika memasuki pintu gerbang Makam Sunan Muria, terlihat adanya 17 buah batu nisan yang merupakan makamnya prajurit dan punggowo karton.

Makamnya Sunan Muria sendiri terletak di batas utara pelataran, di dalam bangunan cungkup makam yang beratap sirap dua tingkat. Pada sisi sebelah timur terdapat nisan dari makam putri Sunan Muria yang bernama Raden Ajeng Nasiki. Di sebelah barat dinding belakang Masjid Muria terdapat makam Panembahan Penghulu Jogodipo yang dikatakan sebagai putra sulung Sunan Muria (Widodo dkk, 2014: 38-41).

c. Tembang

Media dakwah yang digunakan oleh Sunan Muria adalah melalui kesenian Jawa. Beliau menciptakan *macapat* yaitu tembang *sinom* dan *kinanthi*. *Sinom* berasal dari kata *si enom* (anak muda sari tingkat remaja sampai dengan pemuda yang sudah dewasa). Hal ini menggambarkan watak pemuda yang selu senang, gembira, mendengarkan nasehat, tekun mencari pengalaman dan ilmu. Sedangkan *Kinanthi* berasal dari kata *kanthi/kanthen* maksudnya kehidupan berkeluarga yang harmonis, tentram dan rasa kebersamaan yang selalu terjaga. *Kinanthi* berarti bergandengan, teman, nama bunga. Sesuai arti itu tembang *kinanthi* berwatak mesra dan senang.

Berikut adalah bagan dari tembang *Kinanthi*

1. . . . . 8 u
2. . . . . 8 i
3. . . . . 8 a
4. . . . . 8 i
5. . . . . 8 a
6. . . . . 8 i

Contoh:

*Padha gulangen ing kalbu (8 u)*

*Ing sasmita amrih lantip (8 i)*

*Aja pijer mangan nendra (8 a)*

*Kaprawiran den kaesti (8 i)*

*Pasunen sarira nira (8 a)*

*Cegahen dhahar lan guling (8 i)*

*Dadiyo laku rinehu (8 u)*

*Cegaha dhahar lan guling (8 i)*

*Lan aja kasukan sukan (8 a)*

*Anganggowa sawatawis (8 i)*

*Ala wateke wong suka (8 a)*

*Nyuda prayitnaning batin (8 i)*

Artinya:

Rasakanlah di dalam hari

Terhadap tanda-tanda agar pikiran menjadi tajam

Jangan hanya makan dan tidur

Keperwiraan harus dijaga

Jagalah tubuhmu

Kurangilah makan dan tidur

Jadikanlah ini menjadi kebiasaanmu

Kurangilah makan dan tidur

Dan jangan hanya bersenang-senang

Gunakanlah sebentar saja (kesenangan itu)

Jelek sifatnya orang yang terlalu senang

Dapat mengurangi ketajaman batin

Sedangkan bagan tembang Sinom adalah sebagi di bawah ini:

1 ..... 8 a

2 .....	8 i
3 .....	8 a
4 .....	8 i
5 .....	7 i
6 .....	8 u
7 .....	7 a
8 .....	8 i
9 .....	12 a

Contoh

*Weridining sastra kang nyata (8 a)*

*Dudu pangagem kang edi (8 i)*

*Dudu mas inten berliyan (8 a)*

*Wit sedaya wau lamis (8 i)*

*Luset kang sarta sekit (7 i)*

*Mangka sejatining kampuh (8 u)*

*Hanenggih kalakuwan (7 a)*

*Ingkang bobot bener becik (8 i)*

*Nadyan seda asmanya arum mangambar (12 a)*

Artinya:

Pakaian yang benar-benar bagus itu

Bukan baju yang bagus

Bukan emas, intan dan berlian

Karena semua itu hanya pura-pura

Baju yang lungset dan sobek

Padahal pakaian yang sesungguhnya itu

Berada pada perbuatan

Yang penuh dengan kebenaran dan kebaikan

Meskipun sudah meninggal, namanya tetap harum semerbak

d. Lapak Kuda

Lapak kuda atau pelana kuda ini terbuat dari kayu dan kulit binatang. Pelana kuda ini digunakan oleh masyarakat untuk mendatangkan hujan di musim kemarau dengan cara memandikan pelana kuda Sunan Muria di sebuah sendang di timur laut makam Sunan Muria yang bernama sendang rejasa. Tradisi ini sendiri dinamakan *guyang cekathak*. Acara ini sampai sekarang masih dipelihara oleh masyarakat Desa Colo.

### C. Gambaran Umum Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

#### 1. Sejarah dan Latar Belakang

Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria didirikan di Desa Colo Rt 06 Rw 01 tepatnya di lereng Gunung Muria pada hari Kamis Wage tanggal 29 Rabi'ul Awal 1419H/23 Juli 1998. Sebelum yayasan secara resmi terbentuk, pengelolaan dan perawatan masjid dan makam Sunan Muria di bawah manajemen satu keluarga yakni Mbah Kartodirono yang sekaligus menjadi juru kunci makam Sunan Muria dengan dibantu oleh beberapa punggawa (abdi dalem). Pendirian Yayasan melalui proses panjang yang diawali dengan "Reformasi Warga Colo". Reformasi pada

pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria sebelumnya adalah semata-mata didasari pada situasi masyarakat dan pemerintah desa yang semakin hari semakin memburuk. Selain itu adanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak pengelola makam sebelumnya yang membuat warga Desa Colo semakin yakin untuk melaksanakan reformasi. Penyimpangan-penyimpangan itu diantaranya:

- a. Melakukan renovasi total sehingga melenyapkan 90% keaslian kompleks makam Sunan Muria.
- b. Melanggar tradisi dengan mengangkat dirinya sebagai juru kunci pengganti bapaknya tanpa sepengetahuan tokoh-tokoh masyarakat dan kepala Desa Colo. Bahkan sebenarnya bapaknya sendiri (Kartodirono) juga keberatan dengan pengangkatan anaknya itu sebagai juru kunci.
- c. Melakukan perhitungan pendapatan makam secara tidak transparan karena hanya beberapa peti amal saja yang dihitung bersama punggowo makam. Beberapa peti utama dihitung hanya oleh anggota keluarganya sehingga tidak pernah diketahui berapa sebenarnya total dari pendapatan makam setiap bulan/tahunnya.
- d. Pelayanan peziarah dilakukan semata-mata hanya demi meningkatkan pendapatan makam tanpa memperhatikan kenyamanan dan kelancaran para peziarah.
- e. Menghentikan bantuan operasional untuk Pemerintah Desa Colo bahkan kemudian juga membekukan bantuan untuk honor Kepala Desa

serta perangkatnya yang semuanya itu dilakukan untuk mengintimidasi desa agar tunduk pada kemauannya.

- f. Menggunakan kekuatan finansial makam untuk membiayai aksi-aksi kelompoknya untuk menggagalkan hasil Pilkades dan menteror ketentraman masyarakat dan pemerintah desa.
- g. Dalam hal rumah tangga makam sendiri pengelola melakukan sapu bersih dengan memecat sejumlah punggawa senior yang telah mengabdikan di Makam Sunan Muria secara turun-temurun, karena tidak memilih calon Kadesnya.

Reformasipun dilaksanakan hari Kamis Wage 23 Juli 1998 pukul 09.00 yang dipelopori 17 orang warga Desa Colo yang kemudian dikenal dengan tim 17. Tim inilah yang memelopori warga Desa Colo untuk melakukan reformasi dengan acara melaporkan kronologi tuntutan ke ranah pemerintah yakni DPRD. Proses ini berlanjut hingga ke Pengadilan Tinggi Negara dan Mahkamah Agung. Kesemuanya dimenangkan oleh pihak reformis dengan putusan bahwa makam Sunan Muria merupakan salah satu cagar budaya yang merupakan aset pemerintah sehingga kepemilikannya secara bersama.

Setelah usaha yang panjang, pada 13 Agustus 1998, rembug desa yang dihadiri oleh semua unsur masyarakat Desa Colo, Muspika Dawe dan Pembantu Bupati untuk wilayah Tenggeles, secara mutlak menyetujui pembentukan yayasan. Rembug Desa dilanjutkan dengan rapat LMD untuk pembentukan susunan pengurus harian dengan masa jabatan 5

tahun. Rembug Desa tersebut mendapatkan pengesahan dari Bupati Kudus pada 31 Agustus 1998 melalui surat nomor: 141/142/98 dan menjadi landasan pendirian Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dengan akta notaris nomor 30/1998 dan NPWP 1.641.890.7506. Namun dengan adanya Undang-Undang baru yaitu UU Yayasan No. 16 tahun 2001, bahwa semua Yayasan harus mengacu pada perubahan UU maka Yayasan diberi batas waktu hingga tanggal 06 Agustus 2002 untuk merubah struktur pada Yayasan.

Sehubungan dengan hal tersebut pengurus makam mengadakan rapat pleno dengan kesepakatan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria berdiri sendiri dengan keputusan merubah Akta Yayasan No. 30 tahun 1998 menjadi No.6 tahun 2002 dan susunan kepengurusan periode pertama. Kedudukan yayasan juga diperkuat dengan surat pengesahan dari Kantor Kementrian Hukum dan HAM No 27 Tahun 2007.

Adapun tugas Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria adalah mengelola masjid dan makam salah seorang dari Walisongo yakni Raden Umar Said atau dikenal dengan sebutan Sunan Muria. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kepengurusan yang baik dan manajemen yang profesional agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada para tamu yang akan melaksanakan ibadah maupun ziarah di Makam Sunan Muria.

## 2. Struktur Organisasi

- a. Dewan Pendiri yang terdiri dari tim 17 (Tujuh Belas)

b. Dewan Pembina

Ketua : Mastur

Anggota : a) Muhammad Sugiharto

b) Archan

c) Muhammad Affandi

c. Dewan Pengawas

Ketua : H. Muhammad Shohib

Anggota : a) Muhammad Ridlo

b) H. Abdul Rahman

d. Dewan Pengurus

1) Pengurus Harian

Ketua Umum : Drs. H. Abdul Manaf

Wakil Ketua : H. M Eko Setyono

Sekretaris : Drs. H. M. Nur Khudlri

Wakil Sekretaris : Amnan

Bendahara : H. M Bambang Budi Iriyanto

Wakil Bendahara : Sutarno

2) Bidang-Bidang

Pembangunan dan Sarpras : Bambang Muryadi

Kumarno

Personalia dan Ketenagakerjaan: Sukadi

Musta'in

Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan :Muhdi

H. Muh Sholeh

Humas dan Infomasi : H. M. Sukatno

Edi Mardiyanto

Rumah Tangga dan Logistik : H. Warsudiyono

Nur Halim

3) Juru Kunci

Koordinator : H. Muh. Shohib

Anggota : Muhammad Sugiharto

Muhdi

4) Imam Masjid

Koordinator : Mastur

Anggota : H. M Eko Setyono

5) Bidang Khusus

Bidang khusus pengangkatan, evaluasi dan pemberhentian pengurus,  
karyawan dan pedagang

Ketua : Muhammad Shohib

Sekretaris : H. Muhammad Sholeh

Anggota : Drs. H. Abdul Manaf

Mastur

H. M. Bambang Budi Iriyanto

Drs. H. M. Nur Khudlri

Sukadi

Bidang Khusus Pembangunan dan Sarpras Baru

Ketua : H. M. Bambang Budi Iriyanti

Sekretaris : Amnan

Bendahara : Kumarno

Anggota : Drs. H. Abdul Manaf

H. M. Eko Setyono

Bambang Muryadi

Muhammad Ridlo

Bidang Khusus Koperasi Pengurus, Karyawan dan Pedagang

Ketua : Drs. H. M. Nur Khudlri

Sekretaris : H. M. Warsudiyono

Bendahara : Sutarno

Anggota : Drs. H. Abdul Manaf

H. M. Sukatno

Muhdi

Edi Maryanto

#### 6) Karyawan

Makam : 10 Orang

Pendaftaran : 3 Orang

Gentong : 5 Orang

Masjid : 3 Orang

Keamanan : 10 Orang

Dapur : 5 Orang

Sopir : 1 Orang

MCK : 7 Orang

Kebersihan : 4 Orang

### 3. Progam Kerja

Berdasarkan dokumentasi pada panduan majlis musyawarah III Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, adapun progam kerja pada setiap bidang-bidang yayasan meliputi: (Dokumentasi pada Panduan Majlis Musyawarah III Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Februari 2014, Pukul 16.30 WIB)

#### a. Kesekretariatan

Kesekretariatan merupakan bagian terpenting dalam tata kerja suatu kepengurusan sehingga kesekretariatan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mendata dan mengevaluasi semua kegiatan yang akan dan telah dilakukan sesuai dengan progam yang direncanakan. Sekretariat merupakan pusat dan pangkal kesuksesan sebuah organisasi, jika tidak dikelola dan dipersiapkan secara matang melalui perubahan progam kerja, maka organisasi tersebut tidak akan mempunyai pegangan dan arahan untuk menuju sebuah organisasi yang baik dan profesional. Melalui Majmus III, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria mempunyai progam kerja sebagai berikut:

Umum

- 1) Menata, mengatur, menyempurnakan dan mengadakan administrasi meliputi buku-buku agenda, buku induk, buku keuangan, buku kerja, buku notulen rapat, buku infetaris dan buku amanat.
- 2) Membuat jadwal piket pengurus dan karyawan
- 3) Membuat pedoman kinerja bidang-bidang dan karyawan
- 4) Menata dan menginventarisir kegiatan

#### Khusus

- 1) Memberi mandat personal pengurus untuk menjadi pengurus Perhimpunan Pemangku Makam Auliya' se-Jawa (PPMA) dan aktif dalam mengikuti kegiatan PPMA
- 2) Aktif mengikuti kegiatan dinas dan instansi terkait

#### Kegiatan yang bersifat kebijakan khusus

- 1) Mengelola bantuan Operasional Desa Colo setiap bulan yang meliputi kas desa, perangkat desa beserta jajarannya
- 2) Mengatur dana sumbangan dan bantuan ke lembaga-lembaga dan masyarakat meliputi lembaga pendidikan, masjid, mushola, yatim piatu, fakir/miskin dan janda
- 3) Mengatur dana sumbangan dan bantuan ke instansi pemerintah yang meliputi Muspika, KUA, TNI/Polri yang bertugas dan berkerjasama dengan YM2SM
- 4) Mengatur dana sumbangan dan bantuan melalui proposal yang diajukan oleh masyarakat
- 5) Mengatur dana kehormatan untuk sesepuh

6) Mengatur dan menata kotak amal untuk kas Desa Colo dan lembaga sosial pendidikan/keagamaan

b. Bidang pembangunan dan sarana prasarana

Adapun program kerja bidang pembangunan dan sarana prasarana adalah:

- 1) Melestarikan dan merawat peninggalan asli yang masih ada,
- 2) Merawat, memelihara dan memperbaiki semua bangunan fasilitas yang ada,
- 3) Memelihara dan membayar rekening listrik di masjid, makam dan gapura,
- 4) Menyediakan/pengadaan semua kebutuhan sarana prasarana yang ada,
- 5) Merencanakan, mengatur dan menata serta merawat bangunan yang ada dan membangun fasilitas baru sesuai dengan *master plan* yang ada,
- 6) Membangun, mengurus, mengatur dan menata kios, warung dan bangunan yang ada di tanah Makam dan Masjid Sunan Muria,
- 7) Mengurusi dan mengawasi tenaga kerja dalam pembangunan/renovasi Masjid dan Makam Sunan Muria.

c. Bidang Personalia dan Ketenagakerjaan

Adapun program kerja pada bidang personalia dan ketenagakerjaan adalah:

- 1) Mengelola karyawan termasuk didalamnya dalam hal kedisiplinan dan izin masuk karyawan,
  - 2) Mengelola dan mengatur tenaga kerja yang ada pada diesel, instalasi air/tenaga tambahan, pembuangan sampah, kebun lingkungan masjid dan makam dan pekerjaan insidental,
  - 3) Memantau dan mengusulkan kebutuhan tenaga kerja,
  - 4) Pelatihan pada karyawan sesuai dengan bidangnya masing-masing,
- d. Bidang Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan

Bidang keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan mempunyai kewajiban dalam:

- 1) Mengatur kegiatan kemakmuran masjid antara lain: muadzin, imam rawatib, imam jum'atan, imam hari raya, berjanjen, pengajian, selamatan dan lain-lain seperti mengkoordinir kegiatan ibadah dan mengatur jadwal tugas di Masjid,
- 2) Mengurus dan mengatur istighosah khataman Al-Qur'an dan Nariyahan antara lain mengadakan istiqhosah dan pengajian rutin pengurus dan karyawan setiap hari Jum'at Legi serta mengkoordinir jam'iyah Khotmil Qur'an, Nariyahan dan pengajian rutin pengurus dan karyawan setiap malam Kamis Wage,
- 3) Memberikan santunan beasiswa, uang dan beras. Adapun progam kerjanya yaitu *pertama*, memberikan santunan/beasiswa kepada yatim piatu, fakir miskin yang belajar di RA/TK/TPQ/MI/SD/MTs di Desa Colo. *Kedua*, menangani kegiatan Nuzulul Qur'an dan

santunan anak yatim piatu pada bulan ramadhan. *Ketiga*, menangani penyembelihan hewan Qurban dan membagikannya kepada mustahiq. *Keempat*, memberikan santunan kepada fakir miskin, ibnu sabil, sabilillah dan lain-lain. *Kelima*, membagikan beras kepada masyarakat kurang mampu desa Colo, bila ada kelebihan. *Keenam* memberikan bantuan beras kepada keluarga miskin menjelang bulan Ramadhan. *Ketujuh*, memberi santunan bagi yang terkena musibah/bencana alam dan kematian, *kedelapan*, memberi bantuan al-Qur'an bagi yang mengajukan permohonan selama persediaan masih ada,

4) Memberikan subsidi uang kepada lembaga pendidikan dan sosial.

Adapun progam kerjanya adalah *pertama*, mengadakan kerjasama dibidang pendidikan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Colo. *Kedua*, membantu kesejahteraan lembaga pendidikan dan keagamaan melalui santunan, shodaqoh dan jariah. *Ketiga*, bantuan kegiatan Organisasi NU Ranting Colo,

5) Memberikan subsidi rekening listrik kepada musholla, masjid dan madrasah,

6) Memberikan bantuan perawatan dan pengecatan masjid dan musholla menjelang Ramadhan.

7) Merencanakan pendirian pondok pesantren bagi para tahfidz.

e. Bidang Humas dan Informasi

Progam kerja bidang humas dan informasi adalah

- 1) Menjembatani dan menghubungkan kepentingan yayasan dengan desa, masyarakat, organisasi, pemerintah dan dinas terkait,
- 2) Mengelola organisasi persatuan perdagangan YM2SM seperti membentuk Persatuan Pedagang yang menempati lahan YM2SM yang beranggotakan 132 orang, menerbitkan SK Pedagang dan membentuk koperasi pedagang,
- 3) Menunjuk dan mengarahkan kepada peneliti, media massa dan semua orang yang membutuhkan informasi tentang Sunan Muria kepada pengurus,
- 4) Membuat dan menyempurnakan label informasi yang dibutuhkan oleh yayasan,
- 5) Membuat maket lokasi Masjid dan Makam Sunan Muria.

f. Rumah Tangga dan Bidang Logistik

- 1) Menyediakan konsumsi pengurus, karyawan setiap hari,
- 2) Mengatur pendistribusian bantuan beras, ayam kepada masyarakat jika ada kelebihan,
- 3) Memberi bantuan kambing kepada Koramil dan Polsek sesuai proposal permohonan,
- 4) Mendata amanat uang dan natura,
- 5) Menyiapkan konsumsi pada kegiatan insidental dan rutin,
- 6) Membeli dan menyerahkan bantuan empat ekor kerbau pada acara tasyakuran Sedekah Bumi setiap bulan Dzulqo'dah.

#### 4. Progam Pemberdayaan

Yayasan merupakan kumpulan sejumlah orang yang dari awal pendiriannya lebih bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Begitupun dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, yayasan ini merupakan yayasan yang bergerak di bidang pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria yang selama ini menjadi salah satu tujuan masyarakat dalam berwisata religi. Pada Akta Pendirian Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria Nomor 27 disebutkan bahwa salah satu maksud dan tujuan dari yayasan ialah ikut membantu dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Colo dan sekitarnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka sebagian besar progam kegiatan yayasan berdasarkan kesejahteraan masyarakat Desa Colo khususnya dalam pemberdayaan masyarakat agar masyarakat Desa Colo dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

Dilihat dari latar belakang kehidupan ekonomi, karena sebagian besar masyarakat Desa Colo berprofesi sebagai buruh tani, maka mayoritas taraf ekonomi masyarakat masuk dan tergolong kelas ekonomi menengah-kebawah (Data Monografi Desa Colo Tahun 2014).

Adanya makam Sunan Muria di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus yang dikelola oleh Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria telah memberikan berkah bagi kehidupan masyarakat di sekitar muria. Berkah dari keberadaan makam Sunan Muria tidak hanya dari aspek ekonomi namun juga dari aspek sosial, budaya dan religi. Berkah

dari aspek ekonomi terlihat dengan kehadiran toko, warung, pedagang asongan, ojeg, penginapan, parkir, dan aktivitas lain yang digeluti oleh warga. Berkah dari aspek sosial terlihat dengan intensifnya warga masyarakat melakukan aktivitas sosial bersama secara rutin sehingga kehidupan sosial terjalin dengan baik. Berkah dari aspek budaya terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya dalam rangka kegiatan ritual di sekitar makam Sunan Muria maupun aktivitas budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat Colo. Adapun aktivitas religi terlihat dengan adanya kesadaran masyarakat menjalankan ibadah agama, melaksanakan ibadah haji, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama (Dokumentasi dalam buku *Sunan Muria Today*. Tanggal 19 April 2014. Hal 115)

Oleh karena itu, melihat latar belakang dan kondisi yang demikian, maka untuk mewujudkan tujuan yayasan dalam pemberdayaan masyarakat maka yayasan menjalankan kegiatan dan program dalam pemberdayaan masyarakat sesuai dengan prosedur yang direncanakan meliputi, antara lain:

a. Bidang Pembangunan dan Sarana Prasarana

Pada bidang sarana dan prasarana dalam pemberdayaan masyarakat, yayasan lebih mengedepankan pada pembangunan-pembangunan untuk kepentingan masyarakat desa Colo, diantaranya: penataan dan pembangunan kios-kios pedagang di tanah Masjid dan

Makam Sunan Muria yang dilakukan sepanjang periode ketiga dan periode ke empat.

b. Bidang keagamaan

Pada bidang keagamaan, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo lebih mengutamakan pada pembentukan spiritual masyarakat dengan cara mengadakan pengajian-pengajian, kegiatan keagamaan, pemenuhan kesejahteraan masyarakat baik itu dengan cara memberikan bantuan material maupun spiritual kepada masyarakat dan lembaga keagamaan, seperti:

- 1) Perencanaan dalam pendirian pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an.
- 2) Memberikan hibah tanah untuk pendirian pondok pesantren yang dilakukan pada bulan Syawal tahun 2014.
- 3) Menangani dan mengkoordinir kegiatan keagamaan antara lain: pembacaan sholawat nariyah pada malam rabu pon, istighosah pada hari minggu kliwon, khotmil qur'an pada malam kamis wage, pembacaan shalawat manakib tiap malam jum'at legi, pengajian nuzulul qur'an , pengajian mauled nabi tiap rabi'ul awal, pengajian kitab oleh kiai salman pada hari kamis wage.
- 4) Membantu kesejahteraan lembaga keagamaan melalui santunan shadaqah dan jariah yang diberikan tiap awal tahun.
- 5) Memberi bantuan perawatan dan pengecatan masjid dan musholla menjelang bulan ramadhan.

- 6) Pemberian bantuan hewan Qurban kepada para mustahiq pada bulan Dzulhijah.
  - 7) Bantuan organisasi NU Ranting Colo pada setiap pengadaan kegiatan NU.
  - 8) Subsidi rekening listrik ke tempat-tempat peribadatan seperti musholla dan masjid yang dilaksanakan tiap akhir bulan.
  - 9) Memberikan bantuan Al-Qur'an bagi yang mengajukan permohonan.
- c. Bidang Pendidikan dan Kesejahteraan Masyarakat

Pada bidang pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Colo, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria lebih memberikan bantuan secara materiil seperti subsidi dan bantuan. Diantaranya yaitu:

- 1) Melakukan progam pembinaan kepada para pedagang setiap 28 hari sekali.
- 2) Mengadakan pelatihan dalam bidang keamanan dengan mengundang Instruktur dari Polri dan TNI setiap beberapa bulan sekali.
- 3) Mengadakan dan mengelola lembaga simpan pinjam bagi pedagang dan masyarakat.
- 4) Mengelola dan memberikan bantuan operasional untuk Desa Colo dan instansi pemerintah yang meliputi kas desa, perangkat desa, muspika, KUA, TNI/Polri dilaksanakan setiap periode dengan ketentuan 50% dari jumlah kas untuk operasional YM2SM.

- 5) Mengelola dan memberikan bantuan pada setiap proposal yang diajukan oleh warga masyarakat Desa Colo
- 6) Subsidi ke lembaga Pendidikan Islam seperti RA, TK, MI, MTs, MA dan TPQ yang diberikan setiap awal tahun
- 7) Subsidi rekening listrik ke lembaga-lembaga pendidikan Islam Desa Colo yang dilaksanakan setiap akhir bulan.
- 8) Mengurangi angka pengangguran dengan cara memperkerjakan masyarakat yang dulu hanya ada sekitar 20 orang, sekarang telah menjadi 70 orang
- 9) Membentuk dan mengkoordinir Persatuan Pedagang yang menempati lahan YM2SM yang beranggotakan 132 orang
- 10) Pemerataan kios pedagang, yang dulunya satu pedagang bisa mempunyai 3 kios sekarang menjadi satu kios
- 11) YM2SM sebagai wadah untuk mempersatukan para pedagang yang ada di lingkungan lahan yayasan dengan cara membentuk persatuan perdagangan yang didalamnya terdapat ketentuan-ketentuan dan aturan yang mengatur para pedagang. Seperti adanya hak dan kewajiban, sanksi-sanksi dan lembaga koperasi yang bertujuan untuk mensejahterakan pedagang yang tergabung di dalamnya. Di dalam koperasi pedagang juga terdapat layanan simpan pinjam untuk para pedagang yang membutuhkan dana lebih untuk permodalan.

d. Bidang Sosial, budaya dan kesehatan

Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat lebih memperhatikan aspek ekonomi dengan cara peningkatan taraf hidup dan ekonomi masyarakat seperti pemberian bantuan, santunan maupun ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat seperti:

- 1) Santunan untuk yatim piatu, fakir miskin, janda dan jompo pada saat bulan ramadhan
- 2) Membagikan beras kepada masyarakat kurang mampu Desa Colo yang dilakukan setiap bulan
- 3) Memberikan santunan bagi yang terkena musibah atau bencana alam dan kematian.
- 4) Pemberian bantuan kambing kepada Koramil dan Polsek
- 5) Pendistribusian bantuan beras dan ayam kepada masyarakat
- 6) Pengadaan mobil ambulan untuk masyarakat Desa Colo. Hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Colo ketika mengalami kondisi yang tidak memungkinkan.
- 7) Memberikan bantuan kerbau pada acara sedekah bumi setiap bulan Dzulqo'dah

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 4 progam pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh yayasan yaitu

a. Program peningkatan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat

Mayoritas Penduduk Desa Colo beragama Islam, maka tidaklah mengherankan dengan kondisi yang seperti itu, kehidupan keberagaman sangatlah kental di mata masyarakat desa. Oleh karena itu, melihat kondisi dan kapasitas masyarakat dalam bidang keagamaan yang begitu tinggi, maka untuk membentuk masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, yayasan banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa peningkatan pemahaman spiritual keagamaan antara lain: pertemuan rutin dalam bidang keagamaan, kajian keagamaan, dan pengajian-pengajian seperti pengajian kitab, pengajian spiritual dan lain-lain. Program ini sendiri dilaksanakan seminggu sekali sampai setahun sekali, bergantung pada jenis program yang dilakukan (Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Manaf, Selaku Ketua Dewan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Juli 2014, Pukul 10.45 WIB).

b. Program bantuan ekonomi rumah tangga

Program ini merupakan program pokok yayasan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Desa Colo. Oleh karena itu, dibutuhkan program sektoral yang umumnya berorientasi pada peningkatan produksi dan produktivitas serta pembangunan sarana dan prasarana fisik yang secara langsung menunjukkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang,

pendidikan dan kesehatan. Hal ini direalisasikan dalam bentuk penyaluran dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Selain itu sebagian dana operasional dan pemeliharaan Masjid dan Makam Sunan Muria untuk berbagai kegiatan sosial seperti sumbangan kematian, santunan untuk yatim piatu, kaum dhuafa, janda dan jompo, berbagai kegiatan kerohanian, pembangunan madrasah, masjid dan musholla. Program ini sendiri dilaksanakan menjelang bulan ramadhan, selama bulan ramadhan dan ada yang setiap bulan. Seperti pada sumbangan kematian, maka yayasan memberikan bantuan kain kafan, mobil ambulans gratis bagi masyarakat Desa Colo dan uang sebesar Rp. 300.000 bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada kegiatan santunan anak yatim piatu saat bulan puasa ada 17 anak yang mendapatkan santunan dengan besaran Rp. 200.000. Sedangkan untuk santunan janda, jompo dan kaum dhuafa ada 268 orang yang mendapatkan santunan dengan besaran Rp. 100.000. Pada bantuan bulanan untuk kaum dhuafa, yayasan bekerja sama dengan RT setempat dalam mendata siapa saja yang berhak mendapatkannya. Ada sekitar 25 orang tiap bulan yang mendapatkan bantuan beras seberat 10 kg (Wawancara dengan Bapak Amnan, Selaku Wakil Sekretaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 21 Oktober 2014, Pukul 15.30 WIB).

c. Program bantuan simpan pinjam

Program bantuan simpan pinjam merupakan program yang sudah berjalan sejak periode ketiga. Program ini bertujuan untuk meningkatkan usaha masyarakat khususnya bagi para pedagang agar dapat lebih berkembang. Bantuan diberikan kepada para pedagang yang ingin meminjam sejumlah uang tanpa bunga sedikitpun untuk menambah modal dalam menjalankan usaha, karena modal merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama dalam berwirausaha. Yayasan membatasi setiap pedagang dapat meminjam uang untuk permodalan maksimal Rp. 5.000.000. Pedagang kemudian dapat mengangsur setiap bulan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan selama satu tahun (Wawancara dengan Bapak Mastur, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 11.15 WIB). Yayasan berharap program ini dapat memperkuat usaha dagang masyarakat dan menyelesaikan permasalahan seperti minimnya permodalan.

d. Program bantuan kelembagaan

Program bantuan kelembagaan merupakan salah satu program untuk yang bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Desa Colo. Program ini diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan seperti RA, TK, MI, MTs, MA dan TPQ. Subsidi tersebut di tingkat TPQ 400.000/bulan, TK sejumlah Rp 100.000/bulan, RA Rp 450.000/bulan, MI/ MTs dan MA

600.000/bulan (Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Nur Khudlri, selaku Sekertaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 September 2014, Pukul 16.30 WIB). Progam ini berupa bantuan subsidi finansial setiap bulan yang diberikan satu kali dimuka pada awal tahun. Selain subsidi ke lembaga pendidikan, progam bantuan kelembagaan juga diberikan kepada pemerintah Desa Colo yang meliputi kas desa, bantuan kesejahteraan bagi kepada desa dan perangkatnya, RT/RW, dan Imam masjid dan musholla. Kemudian bantuan juga diberikan bagi tempat-tempat peribadatan seperti masjid dan musholla yang tersebar di Desa Colo dengan cara memberikan bantuan subsidi rekening listrik secara penuh dan bantuan perawatan tempat peribadatan (Wawancara dengan Bapak Amnan, Selaku Wakil Sekretaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 21 Oktober 2014, Pukul 15.30 WIB).

e. Progam Pembinaan dan Pelatihan Terpadu

Seiring perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan para peziarah dan masyarakat Desa Colo, maka yayasan membangun dan mengelola kios yang berada di tanah yayasan. Masyarakat dapat mengambil bagian di dalamnya dengan cara mentaati segala aturan-aturan yang terikat, seperti kontrak, ketentuan, norma, dan sebagainya. Oleh karena itu yayasan mengadakan penataan ulang dengan cara mendirikan organisasi pedagang yang bernama Persatuan Pedagang Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria

(PPYM2SM). Sebagai salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat, maka setiap bulannya yayasan mengadakan program pembinaan kepada para pedagang. Pembinaan dilakukan secara rutin setiap 2 *lapan* (70 hari) sekali (Wawancara dengan Bapak Sutarman, selaku Pedagang Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 Oktober 2014, Pukul 13.00 WIB). Para pedagang dikumpulkan dan diberikan pembinaan secara spiritual yang berhubungan dengan profesi mereka. Materi dalam pembinaan ini sendiri ialah anjuran untuk menyimpan dan mengelola pendapatan, pedagang tidak boleh minum, judi, melakukan *mo limo* dan lain sebagainya. Pada pembinaan ini juga diisi dengan mauidhoh hasanah, nasehat-nasehat yang membangun serta motivasi-motivasi (Wawancara dengan Bapak Norsaid, selaku Pedagang Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 Oktober 2014, Pukul 13.30WIB).

Selain program pembinaan, yayasan juga mengadakan program pelatihan keamanan. Program pelatihan merupakan program pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan karyawan yang bekerja di yayasan. Pelatihan ini diadakan beberapa bulan sekali dan mencakup pelatihan keamanan yang bekerjasama dengan pihak POLRI dan TNI (Wawancara dengan Bapak Muhammad Shohib, Ketua Dewan Pengawas, Tanggal 19 Oktober 2014, Pukul 07.00 WIB).

## 5. Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Colo

Segala aktivitas yang ada di sebuah organisasi, sekecil apapun pasti tidak akan terlepas dengan manajemen atau pengelolaan agar setiap kegiatan dapat berhasil dengan baik dan lancar. Begitupun dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, di dalamnya terdapat pengelolaan untuk mengatur setiap kegiatan yang akan dan sedang berjalan maupun yang telah dilaksanakan. Pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 10.00 WIB):

### a. Persiapan dan Pengidentifikasian

Tahap pertama yang dilakukan yayasan dalam program pemberdayaan masyarakat adalah proses persiapan dan pengidentifikasian. Persiapan yayasan sendiri dengan mengadakan perencanaan pada awal periode kepengurusan yang dilakukan dengan didahului oleh yayasan membentuk kepanitiaan yang meliputi dua komisi yaitu komisi A dan komisi B. Komisi A bertugas dalam peninjauan ART (Anggaran Rumah Tangga) selama 5 tahun kedepan, dengan mempertimbangkan segala hal yang telah berjalan pada periode sebelumnya. Apakah memang Anggaran Rumah Tangga yang sebelumnya diberlakukan harus diadakan perubahan rancangan atau tidak. Sedangkan komisi B mempunyai kewajiban untuk membuat

rancangan program kerja 5 tahun ke depan. (Wawancara dengan Bapak Mastur, Ketua Dewan Pembina, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 10.00 WIB)

Proses perencanaan yang dibuat dapat dilihat ketika dimulainya Majelis Musyawarah (Majmus) yang diadakan di awal periode kepengurusan. Pada Majmus inilah dirapatkan dan dibahas rancangan program kerja mana yang sesuai dan rancangan program kerja mana yang kurang sesuai. Tindak lanjut dari Majmus tersebut adalah dengan diadakannya rapat bulanan dan tahunan yang membahas tentang laporan pertanggungjawaban atas segala kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Selain itu dalam rapat bulanan dan tahunan ini juga dibahas tentang program kerja yang akan dilakukan di bulan atau tahun selanjutnya.

Pada proses perencanaan, masyarakat diikutsertakan dalam merencanakan suatu program pemberdayaan yaitu dengan cara mengadakan musyawarah antara tokoh-tokoh masyarakat, instansi desa dan pemerintahan dengan pihak Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Musyawarah tersebut membahas permasalahan yang ada di dalam masyarakat sehingga akan didapatkan solusi nyata yang nantinya akan disepakati oleh kedua belah pihak. Peran masyarakat disini begitu besar karena sasaran program pemberdayaan masyarakat yayasan adalah masyarakat itu sendiri. Jadi pada musyawarah ini benar-benar dibahas

apa yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk direalisasikan.

Ketika, membuat sebuah perencanaan program kerja, komisi B menerapkan prinsip skala prioritas, yaitu mana yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk dilaksanakan, itulah yang akan didahulukan. Perencanaan dalam pemberdayaan masyarakat sendiri dibagi menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang meliputi pembangunan-pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat yang memang membutuhkan waktu yang relatif cukup lama. Sedangkan perencanaan jangka pendek lebih kepada perencanaan program kerja yang telah terealisasi secara teratur pada periode-periode sebelumnya. Jadi yayasan melanjutkan dan meningkatkan program kerja yang telah dilakukan pada periode sebelumnya.

Pada tahap ini yayasan akan mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang meliputi materi, pemateri, tempat, anggaran dan jadwal (*schedule*). Untuk materi yang diberikan kepada sasaran meliputi materi agama dan non agama. Materi agama merupakan materi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat. Materi ini meliputi materi tentang akidah, syariah dan muamalah yang diberikan saat pembinaan-pembinaan. Sedangkan materi non agama diantaranya materi tentang pembinaan mental, pelatihan keamanan dan kedisiplinan.

Pada proses pengidentifikasian, disini yayasan akan melihat apa yang menjadi permasalahan dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat untuk direalisasikan dengan cara mengadakan musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan progam pemberdayaan. Musyawarah ini nantinya akan menghasilkan daftar mentah yang meliputi progam kerja yang akan direalisasikan, sasaran yang dituju dan perencanaan pelaksanaan progam kerja pemberdayaan. Yayasan dalam proses pengidentifikasian bekerjasama dengan pihak instansi desa yang meliputi perangkat Desa, BPD, RW dan RT untuk mengidentifikasi sasaran yang akan dituju.

b. Pengkategorian dan pemilahan

Tahap selanjutnya setelah pengidentifikasian adalah pengkategorian dan pemilahan. Pengkategorian dan pemilahan progam pemberdayaan yang akan direalisasikan berdasarkan kepada skala prioritas yaitu hal apa saja yang menjadi kebutuhan yang paling mendesak itulah yang akan dilaksanakan terlebih dahulu. Selain itu dalam pengkategorian dan pemilahan juga memperhatikan aspek kesesuaian yaitu apakah sasaran yang dituju sesuai dengan kriteria apakah tidak. Anggota yang bertugas akan melakukan peninjauan langsung kepada sasaran yang ada pada daftar penerima yang selanjutnya akan dimusyawarahkan dalam rapat bulanan (Wawancara dengan Bapak Mastur, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 11.15 WIB).

Pada pengkategorian dan pemilahan ini juga dilakukan pembagian kerja dan pengelompokkan kerja. Pengorganisasian di yayasan masjid dan makam sunan muria ini ditekankan pada dua aspek yaitu dalam hal pembagian tugas menjadi lebih terperinci dan pengelompokkan kerja yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan kewajiban setiap organ yayasan. Pada tahap pembagian tugas ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu penjabaran tugas dan penyesuaian dengan personel yang ada.

Terdapat 3 organ di Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria yaitu *pertama*, pembina yaitu organ Yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas. *Kedua*, pengurus yaitu organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan dalam menyusun program kerja dan rancangan anggaran tahunan serta melaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. *Ketiga*, Pengawas yaitu organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasehat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Ketiga komponen inilah yang menjalankan dan menjaga keberlangsungan segala kegiatan yang ada pada yayasan. Namun, dalam pengorganisasian program kerja sehari-hari yang terkait dengan pemberdayaan, maka Dewan Penguruslah yang membawahi setiap kegiatan yang berlangsung.

Pembentukan pengurus dilakukan secara musyawarah oleh seluruh pengurus dan anggota Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria. Adapun tata kerja kepengurusan sendiri terdiri dari:

- 1) Ketua bertanggung jawab pada urusan kedalam dan urusan keluar serta sebagai koordinator bidang pembangunan, sarana/prasarana dan personalia/tenaga kerja
- 2) Wakil ketua membantu ketua dan koordinator bidang sosial keagamaan, bidang hubungan masyarakat dan informasi serta logistik dan rumah tangga.

Lebih lanjut dalam, yayasan membentuk bidang-bidang khusus bagi kegiatan-kegiatan yang perlu penanganan khusus agar tujuan lebih dapat terfokuskan yaitu:

- 1) Bidang pengangkatan, pemberhentian dan evaluasi tenaga kerja dan pedagang
- 2) Bidang pembangunan dan sarpras baru
- 3) Bidang koperasi pengurus, karyawan dan pedagang (Dokumentasi pada Panduan Majelis Musyawarah III Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Februari 2014, Pukul 16.30 WIB).

c. Penggerakkan pemberdayaan

Tahap selanjutnya adalah penggerakkan pemberdayaan yaitu suatu usaha dari yayasan untuk terjun langsung ke sasaran untuk mewujudkan tujuan yayasan dengan cara mencurahkan segala kemampuan penggerak. Tahap penggerakkan ini untuk menunjang

keberhasilan program yang telah direncanakan maka yayasan banyak melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Berdasarkan pada dokumentasi surat kerjasama, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria bekerja sama dengan Pemerintah Desa Colo dan segenap komponen yang dilibatkan yaitu Perangkat Desa, lembaga pendidikan Islam seperti kepala TK/RA, TPQ, MI, MTs, MA, pengurus tempat peribadatan, instansi pemerintah seperti KUA, Muspika, TNI dan Polri.

Materi kerjasama meliputi pemberian hasil kotak amal; pemberian fasilitas kotak amal di Gapura; pemanfaatan hansip desa; pemberian kerbau; pemberian ayam; pemberian dana sosial; pemberian dana dan beras kepada yatim piatu, fakir miskin dan janda; pemberian subsidi rekening listrik; dan pemberian dana tunai kepada lembaga pendidikan. Selain materi kerjasama dengan pemerintah Desa Colo, yayasan juga mengadakan materi dalam hal pembinaan kepada para pedagang, dan pelatihan di bidang keamanan.

Penggerakkan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat dimulai dengan adanya rapat yang membahas tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan. Program yang telah di susun sedemikian rupa mulai dari jadwal, rincian anggaran biaya, sampai ketentuan-ketentuan pelaksanaan dirapatkan dan dimusyawarahkan dengan melihat pelaksanaan tahun sebelumnya ditambah dengan program kerja baru yang dicanangkan pada periode yang sedang berlangsung. Penggerakkan setiap kegiatan selalu

mendapat bimbingan dan pemberian motivasi langsung dari setiap ketua dewan baik itu pembina, pengawas maupun pengurus agar tercipta sebuah koordinasi yang baik antar satu anggota dengan anggota yang lain.

Semua penggerak pemberdayaan harus didasarkan pada penanaman dalam diri penggerak bahwa semua kegiatan yang dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal pembimbinganpun, pengurus yang mempunyai pengalaman yang lebih lama di suatu bidang dapat memberikan masukan, arahan dan pembinaan kepada pelaksana kegiatan. Selain itu hubungan komunikasi antara satu dengan yang lain harus benar-benar dibina agar tidak terjadi benturan-benturan komunikasi yang mengakibatkan program kerja tidak dapat terlaksana atau mengalami hambatan.

Sistem operasional yang ditempuh dalam mengembangkan masyarakat Desa Colo adalah sebagai berikut:

- 1) Mendirikan pondok tahfidzul qur'an
- 2) Meningkatkan pemahaman spiritual masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan
- 3) Pemberian subsidi dan bantuan operasional kepada lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan dan tempat peribadatan

- 4) Santunan dan bantuan pokok bagi warga kurang mampu, anak-anak yatim dan lansia
- 5) Memberikan bantuan permodalan melalui program simpan pinjam tanpa bunga kepada para pedagang (masyarakat)
- 6) Pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat khususnya bagi para pedagang (Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Manaf, Ketua Dewan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 11.15 WIB)

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan langkah terakhir dalam pengelolaan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam pemberdayaan masyarakat. Yayasan mempunyai badan tersendiri yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan yaitu Dewan Pengawas. Pengangkatan seorang pengawas dilakukan oleh Dewan Pembina untuk jangka waktu satu periode (5 tahun).

Ada dua cara yang digunakan yayasan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pengawasan dan evaluasi secara langsung dilakukan dengan melakukan peninjauan secara langsung ketika program pemberdayaan dilaksanakan. Sedangkan pengawasan dan evaluasi secara tidak langsung dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dokumen, pemeriksaan pembukuan dan pencocokan dengan uang kas. Namun

secara dinamis pengawasan dan evaluasi tidak langsung dilakukan bukan hanya oleh Dewan Pengawas namun juga oleh seluruh pihak yang berada di yayasan. Pihak pengurus dan non pengurus dapat memberi saran, masukan dan kritikan bagi yang lain.

Hasil akhir dari pengawasan yang dilakukan adalah pemberian peringatan bagi pengurus dan karyawan yang kinerjanya kurang. Bisa dengan peringatan secara lisan, tertulis sampai surat pemberhentian yang dimusyawarahkan saat adanya rapat pengurus atau karyawan. Rapat ini diadakan setiap bulan, tahunan dan per periode. Pada rapat ini akan dibahas tentang sejauh mana pelaksanaan progam-progam yang ada sehingga hal-hal yang belum tercapai secara maksimal dapat diperbaiki kembali agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Wawancara dengan Bapak Muhammad Shohib, Ketua Dewan Pengawas, Tanggal 19 Oktober 2014, Pukul 07.00 WIB).

#### 6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pengelolaan suatu organisasi tidak akan luput dari faktor pendukung dan penghambat karena faktor tersebut sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan organisasi dalam melakukan suatu kegiatan. Begitu juga dengan Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya meliputi:

a. Faktor Pendukung

- 1) Yayasan ditopang dengan dana yang cukup memadai untuk melaksanakan program-program pemberdayaan yang ada. Hal inilah yang menjadi kekuatan paling penting bagi yayasan. Dana ini berasal dari sumbangan para peziarah yang datang dan uang hasil natura (Wawancara dengan Bapak Muhammad Shohib, Selaku Dewan Pengawas YM2SM, Tanggal 19 Oktober 2014, Pukul 07.00 WIB).
- 2) Motivasi yang cukup tinggi dari pihak ketua masing-masing dewan kepada anggota sehingga mampu dalam melaksanakan setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Manaf, Selaku Ketua Dewan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Juli 2014, Pukul 10.45 WIB).
- 3) Adanya jalinan hubungan yang baik antara pengurus satu dengan pengurus yang lain. Setiap ada permasalahan dalam koordinasi pun dapat diselesaikan secara kekeluargaan yaitu dengan jalan musyawarah (Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Manaf, Selaku Ketua Dewan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Juli 2014, Pukul 10.45 WIB).
- 4) Loyalitas yang cukup tinggi dari segenap pengurus, hal ini didasarkan karena saat perekrutan pengurus maupun karyawan. (Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Manaf, Selaku Ketua

Dewan Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Juli 2014, Pukul 10.45 WIB).

- 5) Dalam menjalankan setiap progam pemberdayaan, pada proses pembinaan selalu ditekankan bahwa setiap pengurus harus mempunyai kesadaran untuk selalu mawas diri, ikhlas, tenggang rasa dan berusaha untuk meningkatkan kinerja yayasan (Wawancara dengan Bapak Mastur, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 11.15 WIB).
- 6) Yayasan memiliki jaringan (*networking*) yang kuat. Jaringan ini berasal dari luar organisasi yang meliputi instansi pemerintahan antara lain perangkat desa, pengurus lembaga pendidikan dan tempat peribadatan, KUA, Muspika, TNI/Polri, dinas wisata dan purbakala serta organisasi lainnya seperti PPMA (Persatuan Pemangku Makam Auliya') (Dokumentasi pada Panduan Majelis Musyawarah III Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 15 Februari 2014, Pukul 16.30 WIB).
- 7) Dukungan pemerintah daerah setempat dalam mendukung setiap progam pemberdayaan masyarakat untuk dapat mewujudkan tujuan yayasan dalam pemberdayaan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Munadi, selaku Kepala Dusun Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB).

- 8) Pengelolaan yayasan dalam pemberdayaan masyarakat mendapatkan dukungan dari segenap lapisan masyarakat Desa Colo. Masyarakat sangat antusias untuk ikut merealisasikan setiap program yang dilakukan oleh yayasan (Wawancara dengan Bapak Joni Awang Ristihadi, selaku Kepala Desa Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 10.20 WIB).
- 9) Program pemberdayaan masyarakat memberikan peluang bagi sejumlah lembaga pendidikan untuk meningkatkan taraf pendidikan dan untuk meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan masyarakat Desa Colo (Wawancara dengan Bapak Joni Awang Ristihadi, selaku Kepala Desa Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 10.20 WIB).

b. Faktor Penghambat

- 1) Sumber daya manusia yang dimiliki yayasan dari segi pendidikan belum sepenuhnya mumpuni (Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Nur Khudlri, selaku Sekertaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 September 2014, Pukul 16.30 WIB).
- 2) Kurangnya ketertiban, kedisiplinan dan kekompakan dari beberapa anggota pengurus (Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Nur Khudlri, selaku Sekertaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 September 2014, Pukul 16.30 WIB).
- 3) Adanya keterbatasan tempat untuk pemenuhan sarana dan prasarana dalam menunjang program pemberdayaan masyarakat

(Wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Nur Khudlri, selaku Sekretaris Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 18 September 2014, Pukul 16.30 WIB).

- 4) Progam pemberdayaan yang dicanangkan terkadang mengalami kemunduran dari jadwal yang telah ditetapkan (Wawancara dengan Bapak Mastur, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Tanggal 11 Juli 2014, Pukul 11.15 WIB).
- 5) Kurangnya kepercayaan dari sebagian masyarakat tentang pelaksanaan progam pemberdayaan masyarakat (Wawancara dengan Bapak Munadi, selaku Kepala Dusun Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB).
- 6) Keterbatasan sumber daya manusia masyarakat dalam mendukung setiap progam pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan (Wawancara dengan Bapak Munadi, selaku Kepala Dusun Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB)
- 7) Kondisi masyarakat yang terbatas pada bidang pendidikan menjadikan pemilihan lapangan pekerjaan terbatas pula sedangkan sebagian masyarakat hanya menginginkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang relatif instan (Wawancara dengan Bapak Munadi, selaku Kepala Dusun Colo, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.50 WIB).